

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa tahun pertama melalui periode transisi kehidupan dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Transisi ini menjadi proses perkembangan yang cukup krusial bagi individu yang baru memasuki usia dewasa awal. Mahasiswa umumnya memasuki tahapan perkembangan *emerging adulthood*, yang dicirikan dengan terjadinya berbagai perubahan terkait otonomi pribadi, kemandirian parsial dari peran sosial, serta eksplorasi diri (Arnett, 2000). Berbagai perubahan yang dialami mahasiswa tahun pertama selama masa transisi ini menjadi suatu tantangan perkembangan yang harus dihadapi, namun juga menjadi sebuah kesempatan untuk tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan.

Mahasiswa umumnya mengalami berbagai perubahan dalam kehidupan selama tahun pertamanya di perguruan tinggi, meliputi perubahan sistem dan lingkungan pendidikan, perubahan lingkungan sosial pertemanan, serta perubahan lingkungan tempat tinggal, bagi mahasiswa yang melanjutkan pendidikan ke luar kota tempat tinggalnya. Berbagai perubahan ini terkadang terasa tidak menyenangkan dan menimbulkan ketidakstabilan dalam hidup, yang jika tidak segera ditangani dengan baik dapat berpengaruh negative pada kesehatan mental (Nelson, 2021). Dalam menghadapi berbagai perubahan ini, mahasiswa tahun pertama akan melalui suatu proses yang disebut dengan penyesuaian diri (*adjustment*).

Proses penyesuaian diri memberikan tantangan tersendiri bagi mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi, meliputi tekanan akademik, kesulitan menghadapi perubahan, merasa kesepian, konflik intrapersonal, serta masalah dalam membangun otonomi pribadi (Triyono et al., 2023). Berbagai tantangan ini dapat menyebabkan mahasiswa merasakan stress, frustrasi, dan rentan mengalami masalah kesehatan mental yang mengganggu kesejahteraan psikologis. Tidak jarang kesulitan menghadapi

tantangan ini menyebabkan mahasiswa mengalami masalah penyesuaian diri di tahun pertama perkuliahan (Lee & Ahn, 2020).

Permasalahan penyesuaian diri di perguruan tinggi hingga saat ini masih menjadi fenomena global yang sering dialami oleh mahasiswa tahun pertama. Faktanya bahwa masalah penyesuaian diri kerap menjadi salah satu kendala yang dapat mendorong mahasiswa melakukan *drop out* atau putus kuliah. Berdasarkan data dari *American College Testing Service* tahun 2010, dilaporkan bahwa sebanyak 50% mahasiswa tahun pertama di seluruh dunia gagal melakukan penyesuaian diri secara akademik dan pada akhirnya putus kuliah (*dropout*) (Stoklosa, 2015).

Data statistik terbaru dari *Education Data Initiative* tahun 2024 melaporkan bahwa sebanyak 23,3% mahasiswa tahun pertama mengalami putus kuliah, dimana 30% dari mereka memutuskan untuk putus kuliah dikarenakan tidak dapat menyesuaikan diri. Sebuah penelitian terkait *college adjustment* yang dilakukan Lee dan Ahn pada tahun 2020, juga menyebut bahwa secara global, terdapat banyak mahasiswa yang melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas setiap tahunnya, namun tidak sedikit yang menyerah dan memutuskan berhenti karena hubungan interpersonal yang buruk serta stress, yang kemudian menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan dirinya di universitas (Lee & Ahn, 2020)

Masalah penyesuaian diri juga menjadi salah satu penyebab masalah kesehatan mental yang mengganggu kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi. *American College Health Association* pada tahun 2023 melaporkan bahwa sebanyak 76% mahasiswa mengalami gangguan psikologis sedang hingga berat, dimana sebanyak 8% dari mereka mengalami gangguan psikologis yang disebabkan oleh masalah penyesuaian diri. Penelitian dari Limone dan Toto, mengenai berbagai faktor yang berpengaruh pada kesehatan mental mahasiswa, juga menyebut bahwa kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan perguruan tinggi menjadi salah satu pemicu mahasiswa tahun pertama mengalami masalah kecemasan dan *Seasonal Affective Disorder* (SAD) (Limone & Toto, 2022).

Penyesuaian diri di perguruan tinggi atau *college adjustment* menjadi proses psikologis yang dialami setiap mahasiswa ketika memasuki kehidupan baru sebagai mahasiswa perguruan tinggi. *College adjustment* merupakan konstruksi multidimensi yang melibatkan kemampuan mahasiswa dalam menyikapi tuntutan akademik dan lingkungan sosial universitas, serta menjaga kesejahteraan pribadi dan komitmen terhadap institusi pendidikan secara keseluruhan (Baker & Siryk, 1984). *College adjustment* mencakup empat dimensi utama, meliputi penyesuaian diri secara akademik, sosial, personal-emosional, dan institusional.

Mahasiswa cenderung berhasil menyesuaikan diri dengan kehidupan perguruan tinggi jika dapat menghadapi dan mengembangkan strategi mengatasi berbagai tantangan akademik, sosial, dan emosional di perguruan tinggi dengan baik. Sementara itu, ketidakmampuan mahasiswa tahun pertama dalam menghadapi berbagai tantangan selama masa penyesuaian diri di lingkungan barunya dapat menyebabkan frustrasi, stress, dan rentan mengalami berbagai konflik penyesuaian diri yang akan menghambat proses belajar di perguruan tinggi (Duffy et al., 2020).

Meskipun terdapat banyak mahasiswa tahun pertama mampu merespon berbagai tantangan di perguruan tinggi secara baik, dan berhasil melakukan penyesuaian diri, namun faktanya tidak sedikit pula mahasiswa tahun pertama mengalami masalah penyesuaian diri akibat kesulitan dalam menghadapi tantangan di perguruan tinggi dengan baik. Berdasarkan hasil survey pra-penelitian di lapangan terhadap 13 mahasiswa tahun pertama, menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama menghadapi berbagai kesulitan yang dapat mengganggu proses penyesuaian diri dengan kehidupan perguruan tinggi, dimana 10 mahasiswa (77%) melaporkan kesulitan menyesuaikan secara akademik, 5 mahasiswa (39%) kesulitan menyesuaikan secara sosial, 9 mahasiswa (69%) kesulitan menyesuaikan secara personal-emosional, serta 5 mahasiswa (39%) mulai kehilangan komitmen terhadap kehidupan perguruan tinggi.

Berbagai tantangan akademik yang dihadapi mahasiswa tahun pertama meliputi kesulitan memenuhi tuntutan akademik dan mempertahankan motivasi karena tuntutan akademik yang semakin kompleks, kurangnya kemampuan manajemen waktu, serta kelelahan akibat beban tugas yang lebih banyak dan sulit. Secara sosial, tantangan yang dihadapi mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi adalah kesulitan membangun hubungan pertemanan dan berintegrasi ke dalam lingkungan sosial perguruan tinggi karena perbedaan pola pikir dan kurangnya kepercayaan diri.

Berbagai tantangan akademik dan sosial yang dihadapi tidak jarang menimbulkan tekanan psikologis dan stress pada mahasiswa. Tantangan ini juga menimbulkan kecemasan karena ketakutan tidak bisa memenuhi tuntutan akademik yang diberikan, tidak bahagia, kelelahan, serta masalah kesehatan fisik lainnya, seperti gangguan tidur. Berbagai kesulitan ini pada akhirnya menimbulkan masalah *college adjustment* yang mendorong mahasiswa mempertimbangkan untuk pindah atau putus kuliah karena ekspektasi yang tidak sesuai tentang kehidupan perkuliahan dan jurusannya, serta ketidakpuasannya dengan pengalaman akademik, sosial, personal-emosional di perguruan tinggi.

Selain studi pendahuluan melalui survey, dilakukan pula wawancara kepada salah satu subjek mahasiswa tahun pertama yang mengalami hambatan di seluruh aspek penyesuaian diri di perguruan tinggi, namun tetap bertahan dan berusaha menghadapi hambatan ini, untuk memperoleh informasi mendalam terkait masalah dan faktor yang penentunya. Berdasarkan wawancara ini, subjek mengkonfirmasi mengalami kendala dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di kampus, dikarenakan kesulitan memahami materi dan menyelesaikan tugas di beberapa mata kuliah dengan baik, serta tidak adanya teman yang membantu ketika mengalami kesulitan secara akademik, yang kemudian menyebabkan stress, cemas, serta menurunnya minat berpartisipasi dalam kegiatan akademik di kelas dan menyelesaikan tugas.

Secara sosial, subjek juga menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan sosial di lingkungan perguruan tinggi karena perbedaan pandangan dan latar belakang, yang kemudian menyebabkan perasaan terasing dan tidak nyaman berada di lingkungan perguruan tinggi, dan tidak bahagia. Tidak jarang kesulitan ini menyebabkan munculnya pertimbangan untuk berhenti dari perguruan tinggi atau pindah ke universitas lain. Namun demikian, hingga saat ini subjek masih melanjutkan pendidikan dan bertahan di perguruan tinggi tempatnya belajar saat ini karena adanya dukungan dari keluarganya, melalui bimbingan, saran, serta dukungan secara emosional dan finansial.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara ini, muncul gagasan bahwa masalah penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama dapat disebabkan oleh pengalaman yang kurang positif di perguruan tinggi. Pengalaman di perguruan tinggi menjadi satu dari berbagai faktor yang dinilai memberi pengaruh pada proses penyesuaian diri mahasiswa di perguruan tinggi (Credé & Niehorster, 2012). Pengalaman ini mengarah pada berbagai pengalaman yang dialami mahasiswa selama mengikuti berbagai aktivitas di kampus secara akademik dan sosial, baik secara positif maupun negatif. Selain itu, hasil wawancara sebelumnya juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat berperan terhadap penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi.

College adjustment dapat dipengaruhi bermacam-macam faktor. Diantara faktor yang dinilai berkontribusi mempengaruhi *college adjustment* mahasiswa, meliputi karakteristik demografis, prestasi di sekolah sebelumnya, pengalaman di perguruan tinggi, *self evaluation* dan *personality trait*, keadaan afeksi atau emosional, *coping strategy*, dukungan sosial, serta hubungan dengan orangtua (Credé & Niehorster, 2012).

Dukungan sosial, terutama dari keluarga, dapat memegang peran dalam membantu mahasiswa tahun pertama menghadapi berbagai tantangan penyesuaian diri yang dialami di perguruan tinggi selama masa

transisi ke perguruan tinggi. Keluarga telah menjadi lingkungan pertama yang dikenal individu sejak lahir dan masing-masing anggotanya umumnya memiliki hubungan yang dekat satu sama lain. Sehingga dapat dikatakan dukungan keluarga termasuk salah satu unsur eksternal yang dinilai mampu mendukung individu mengatasi berbagai tantangan, termasuk ketika mahasiswa sedang dalam proses menyesuaikan diri di perguruan tinggi (Rochmah & Ansyah, 2023).

Sebagian besar mahasiswa tahun pertama umumnya masih belum memiliki ikatan pertemanan yang kuat ketika baru memasuki perguruan tinggi, sehingga keluarga dapat menjadi salah satu *support system* utama. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan telah membuktikan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting terhadap keberlangsungan hidup mahasiswa di perguruan tinggi. Dukungan keluarga yang diterima mahasiswa membuat mahasiswa lebih termotivasi untuk berprestasi di perguruan tinggi, dan secara keseluruhan lebih bahagia, serta tidak terlalu stress (Dubey & Soni, 2023).

Dukungan keluarga yang diterima mahasiswa dapat berupa pemberian bantuan, bimbingan, saran, interaksi sosial yang positif, dukungan secara emosional, serta bantuan lain secara fisik, seperti kebutuhan finansial dan material. Dukungan emosional dari keluarga, terutama orangtua, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi internal yang berkontribusi positif pada *college adjustment* mahasiswa (Purnamasari et al., 2022). Sementara itu, dukungan keluarga secara informasional, melalui pemberian saran dan bimbingan, dapat membantu mahasiswa menavigasi kehidupannya di perguruan tinggi (Benito-Gomez et al., 2022).

Dukungan keluarga yang diterima mahasiswa tahun pertama, juga dapat menjaga kesejahteraan dan kesehatan mental, karena membantu mahasiswa merasa lebih aman dan tidak merasa terasingkan, serta mengurangi stress dan kecemasan yang berhubungan dengan tantangan akademik dan sosial (Alsubaie et al., 2019). Dalam hal ini, dukungan

keluarga membuat mahasiswa merasa diperhatikan dan tidak sendirian, sehingga cenderung lebih kuat dalam menghadapi kesulitan selama masa penyesuaian diri dengan kehidupan perkuliahan. Mahasiswa dengan tingkat dukungan keluarga yang tinggi cenderung memiliki pemikiran positif dan lebih terbuka di lingkungan barunya, sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri di perguruan tinggi (Rochmah & Ansyah, 2023).

Kurangnya dukungan keluarga dapat mengakibatkan mahasiswa tahun pertama kesulitan mengatasi tekanan akademik, tantangan sosial, dan tuntutan kehidupan perguruan tinggi secara keseluruhan, karena kurang memperoleh bimbingan serta sumber daya yang berguna untuk mengatasi tuntutan dan menjaga kestabilan emosional. Mahasiswa tahun pertama yang kurang memperoleh dukungan keluarga cenderung mengembangkan perasaan negatif tentang diri sendiri, serta rentan mengalami frustrasi dan penurunan motivasi (Benito-Gomez et al., 2022). Mahasiswa tahun pertama juga akan rentan merasa kesepian dan keterasingan (Anbesaw et al., 2022). Hal ini tentunya berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan mengganggu kehidupannya di perguruan tinggi.

College adjustment juga dapat dipengaruhi oleh *sense of belonging*, yang berkaitan dengan pengalaman mahasiswa di perguruan tinggi. Pengalaman yang diperoleh mahasiswa selama di kampus membentuk *sense of belonging* mahasiswa terhadap perguruan tinggi (Bowman et al., 2019). *College sense of belonging* merupakan perasaan pribadi mahasiswa akan keterhubungan dan integrasi dengan komunitas lingkungan kampus, dimana mahasiswa benar-benar merasa menjadi bagian dari universitas, baik secara sosial maupun akademik, dan merasa nyaman di dalamnya (Hoffman et al., 2002). *College sense of belonging* dapat memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa terhubung dengan komunitas sosial kampus, menjaga kesehatan mental, dan memotivasi mahasiswa mencapai keberhasilan akademik selama belajar di perguruan tinggi.

Berbagai penelitian menemukan bahwa *sense of belonging* di perguruan tinggi berkaitan dengan ketekunan, harga diri, motivasi, usaha, kebahagiaan, serta keterlibatan mahasiswa, secara sosial maupun akademik di kampus (Kelly et al., 2024). Hal tersebut tentunya berkontribusi dalam mempengaruhi *college adjustment* mahasiswa tahun pertama. *College sense of belonging* dinilai dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk lebih aktif mengikuti aktivitas akademik, sehingga pada akhirnya berkontribusi dalam proses *adjustment* mahasiswa secara akademik maupun emosional (Mtshweni, 2024).

College sense of belonging membuat mahasiswa tahun pertama merasakan keterhubungan sosial dengan komunitas di perguruan tinggi, sehingga memudahkan untuk membangun hubungan sosial di perguruan tinggi (Avcı, 2023). Secara psikologis, *college sense of belonging* juga dapat membantu mahasiswa memiliki kesejahteraan emosional dan kesehatan mental yang lebih baik. Mahasiswa dengan *college sense of belonging* yang kuat cenderung merasa lebih puas dengan kehidupannya di perguruan tinggi dan jarang merasakan kesepian (Arslan, 2021). *College sense of belonging* yang kuat membuat mahasiswa selalu merasa terhubung dan menjadi bagian dari komunitas di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini akhirnya dapat berkontribusi positif terhadap penyesuaian diri mahasiswa secara keseluruhan.

Kurangnya *sense of belonging* di perguruan tinggi berhubungan dengan rendahnya keterlibatan sosial dan akademis, yang dapat menyebabkan mahasiswa memiliki prestasi akademis yang rendah dan terdorong untuk berhenti atau keluar dari institusi pendidikan (*dropout*) (Bowman et al., 2019). Mahasiswa dengan *college sense of belonging* rendah, cenderung tidak tertarik dengan pelajaran dan aktivitas sosial di perguruan tinggi, yang berujung pada masalah penyesuaian diri di universitas dan mendorongnya untuk *drop out* di tahun pertamanya.

Berdasarkan temuan dari beberapa penelitian, dukungan keluarga dan *college sense of belonging* sama-sama berkontribusi terhadap *college adjustment* mahasiswa tahun pertama. Namun fakta yang terjadi di lapangan, terdapat pula yang menunjukkan sebaliknya. Hasil observasi di lapangan menemukan terdapat mahasiswa tahun pertama dengan dukungan keluarga yang baik secara emosional, informasional, dan instrumental, namun masih mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan di universitas, serta terdapat pula mahasiswa yang dengan dukungan keluarga yang kurang, namun tetap mampu melakukan penyesuaian diri. Terdapat pula mahasiswa dengan *college sense of belonging* yang rendah, namun tetap mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di universitas dengan baik.

Temuan dari penelitian Ron dan koleganya pada tahun 2019, tentang hubungan dukungan sosial dan *college adjustment* pada mahasiswa di Ekuador, menemukan bahwa dukungan keluarga dipersepsikan sebagai tanda kelemahan dan mengabaikan kemampuan mahasiswa untuk berkembang dalam komunitas yang lebih besar, sehingga mahasiswa yang memperoleh dukungan keluarga cenderung merasa lebih stres serta khawatir dengan kemampuan akademis dan sosialnya di perguruan tinggi. Hal ini pada akhirnya juga mengganggu *adjustment* mahasiswa di perguruan tinggi (Ron et al., 2019).

Terdapat pula temuan penelitian Bettencourt mengenai *college sense of belonging* mahasiswa yang berasal dari keluarga kelas sosial pekerja (*working-class family*), menemukan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa yang berasal dari *working-class family* memiliki *sense of belonging* rendah di universitas, karena merasa kurang sesuai dan dihargai di lingkungan kampus, namun tetap dapat menyesuaikan diri dan menjalani berbagai kegiatan perkuliahan dengan baik, dikarenakan pola pikir dan nilai-nilai pribadi yang dipegang, seperti etos belajar dan motivasi tinggi dalam mencapai tujuan, serta rasa syukur terhadap kesempatan belajar di perguruan tinggi (Bettencourt, 2021).

Berdasarkan uraian sebelumnya, ditemukan adanya ketidakselarasan antara data dan fakta mengenai topik penelitian ini. Ketidakkonsistenan ini mendorong perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh dukungan keluarga dan *college sense of belonging* terhadap *college adjustment* mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi.

Riset mengenai pengaruh dukungan keluarga dan *college sense of belonging* terhadap *college adjustment* pada mahasiswa telah banyak dilakukan sebelumnya, namun demikian, studi-studi terdahulu cenderung hanya mengkaji pengaruh dukungan keluarga terhadap *college adjustment*, dan pengaruh *college sense of belonging* terhadap *college adjustment*, secara terpisah. Belum ditemukan riset yang menggabungkan ketiga variabel tersebut dalam satu penelitian untuk memahami efek gabungan dari kedua faktor terhadap *college adjustment* mahasiswa tahun pertama secara keseluruhan. Studi terdahulu juga cenderung fokus pada subjek dengan karakteristik demografis tertentu, seperti mahasiswa yang berasal dari latar belakang keluarga, etnis, atau status sosial ekonomi tertentu.

Penelitian yang akan dilakukan fokus menganalisis pengaruh dukungan keluarga dan *college sense of belonging* secara bersamaan terhadap *college adjustment* mahasiswa tahun pertama. Disamping itu, studi ini tidak hanya fokus pada subjek dengan karakteristik demografis tertentu, melainkan dilakukan pada mahasiswa tahun pertama dari berbagai latar belakang dan karakteristik demografis berbeda. Fokus ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh faktor eksternal dukungan keluarga dan faktor internal *college sense of belonging* terhadap *college adjustment* mahasiswa tahun pertama, sehingga hasil penelitian ini dapat lebih representative dan dapat digeneralisasikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini berpotensi mengisi kesenjangan dari riset-tiset terdahulu, sehingga dirasa perlu untuk dilakukan.

Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan wawasan baru terkait bagaimana kedua faktor eksternal dan internal saling mempengaruhi *college adjustment* mahasiswa tahun pertama. Jika hipotesis penelitian ini

terbukti, temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam mengembangkan intervensi yang bertujuan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri dan kesehatan mental mahasiswa di perguruan tinggi, melalui keterlibatan keluarga dan pengembangan lingkungan kampus yang lebih inklusif dalam mendukung keberhasilan mahasiswa di perguruan tinggi. Sebagai tambahan, temuan studi ini dapat dipergunakan sebagai referensi riset selanjutnya yang hendak membahas topik sama.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Mahasiswa tahun pertama mengalami berbagai perubahan ketika memasuki kehidupan perkuliahan, yang mengharuskan menyesuaikan diri dengan tuntutan akademis, lingkungan sosial, dan perubahan tanggung jawab pribadi.
2. Kesulitan dalam proses menyesuaikan diri di perguruan tinggi menghasilkan dampak negatif terhadap performa akademik, *psychological well-being*, serta pengalaman mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi secara keseluruhan, yang kemudian dapat memicu stres dan keinginan untuk *drop out*.
3. Kurangnya dukungan keluarga dapat mengakibatkan mahasiswa tahun pertama kesulitan mengatasi tuntutan dan menavigasi kehidupan di perguruan tinggi, serta rentan kesepian, stress, dan penurunan motivasi, sedangkan kurangnya *college sense of belonging* mengakibatkan rendahnya keterlibatan sosial dan akademis. Hal ini berdampak negatif terhadap kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi dan berujung pada masalah penyesuaian diri di universitas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan, dirumuskan rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap *college adjustment* mahasiswa tahun pertama?
2. Apakah terdapat pengaruh *college sense of belonging* terhadap *college adjustment* mahasiswa tahun pertama?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan keluarga dan *college sense of belonging* terhadap *college adjustment* mahasiswa tahun pertama?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan, sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap *college adjustment* mahasiswa tahun pertama.
2. Mengetahui pengaruh *college sense of belonging* terhadap *college adjustment* mahasiswa tahun pertama.
3. Mengetahui pengaruh antara dukungan keluarga dan *college sense of belonging* terhadap *college adjustment* mahasiswa tahun pertama.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari studi ini diharapkan memberikan manfaat berupa sumbangan ilmiah untuk kepentingan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, terutama yang berhubungan dengan dukungan keluarga, *college sense of belonging*, dan *college adjustment*. Selain itu, hasil studi ini diharapkan memberikan referensi riset di masa depan yang meneliti topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Temuan studi ini dapat memberi informasi kepada pihak universitas, orang tua, dan masyarakat terkait problematika penyesuaian diri yang dihadapi mahasiswa di perguruan tinggi, sehingga dapat membantu memahami dan merancang strategi mengatasi problem terkait penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi.